

# **PROYEK RENCANA TATA GUNA LAHAN KOLABORATIF (CoLUPSIA)**



**Usulan revisi peta RTRW / Kawasan Hutan dan Perairan**

**Kabupaten Maluku Tengah, Pulau Seram**

**Yves Laumonier, Danan P. Hadi**

# KAWASAN HUTAN & PERAIRAN (SK 415/Kpts-II/1999)

# USULAN PERUBAHAN FUNGSI KAWASAN HUTAN

## Kawasan Hutan

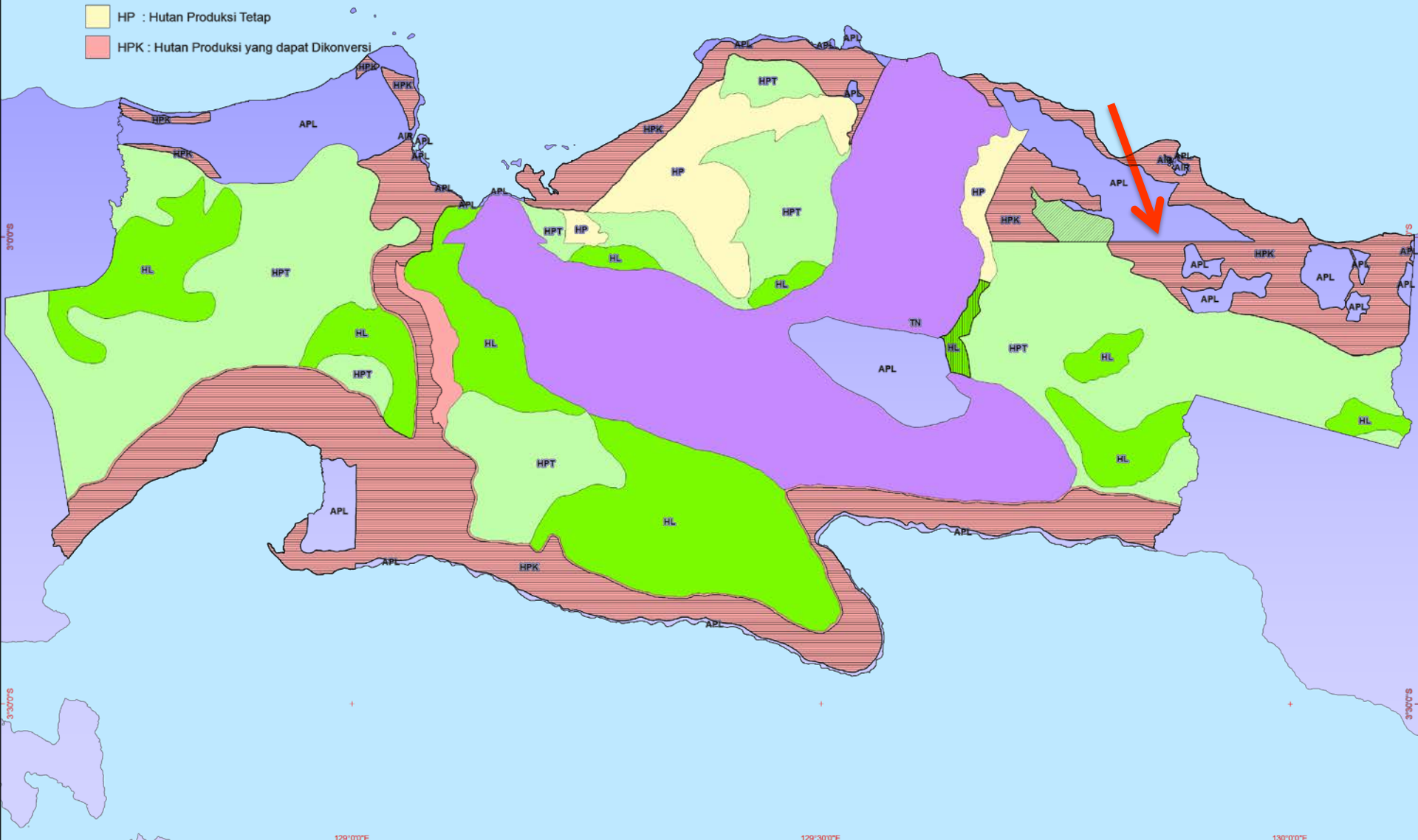
- TN : Kawasan Konservasi
- HL : Kawasan Lindung
- HPT : Hutan Produksi Terbatas
- HP : Hutan Produksi Tetap
- HPK : Hutan Produksi yang dapat Dikonversi

## Bukan Kawasan Hutan

- APL : Areal Penggunaan Lain

## Fungsi Kawasan Hutan dan Areal Penggunaan Lain Sebelum Usulan Perubahan Fungsi

- Hutan Lindung
- Hutan Produksi Terbatas
- Hutan Produksi yang dapat Dikonversi





# Tiga komponen utama yang diperlukan untuk zonasi dan perencanaan Tata Guna Lahan (aspek biofisik saja)

Informasi yang akurat dan terbaru tentang:

- Penutupan Lahan
- Kesesuaian Lahan (didasarkan pada tanah dan kelerengan)
- Status Lahan (alokasi lahan)

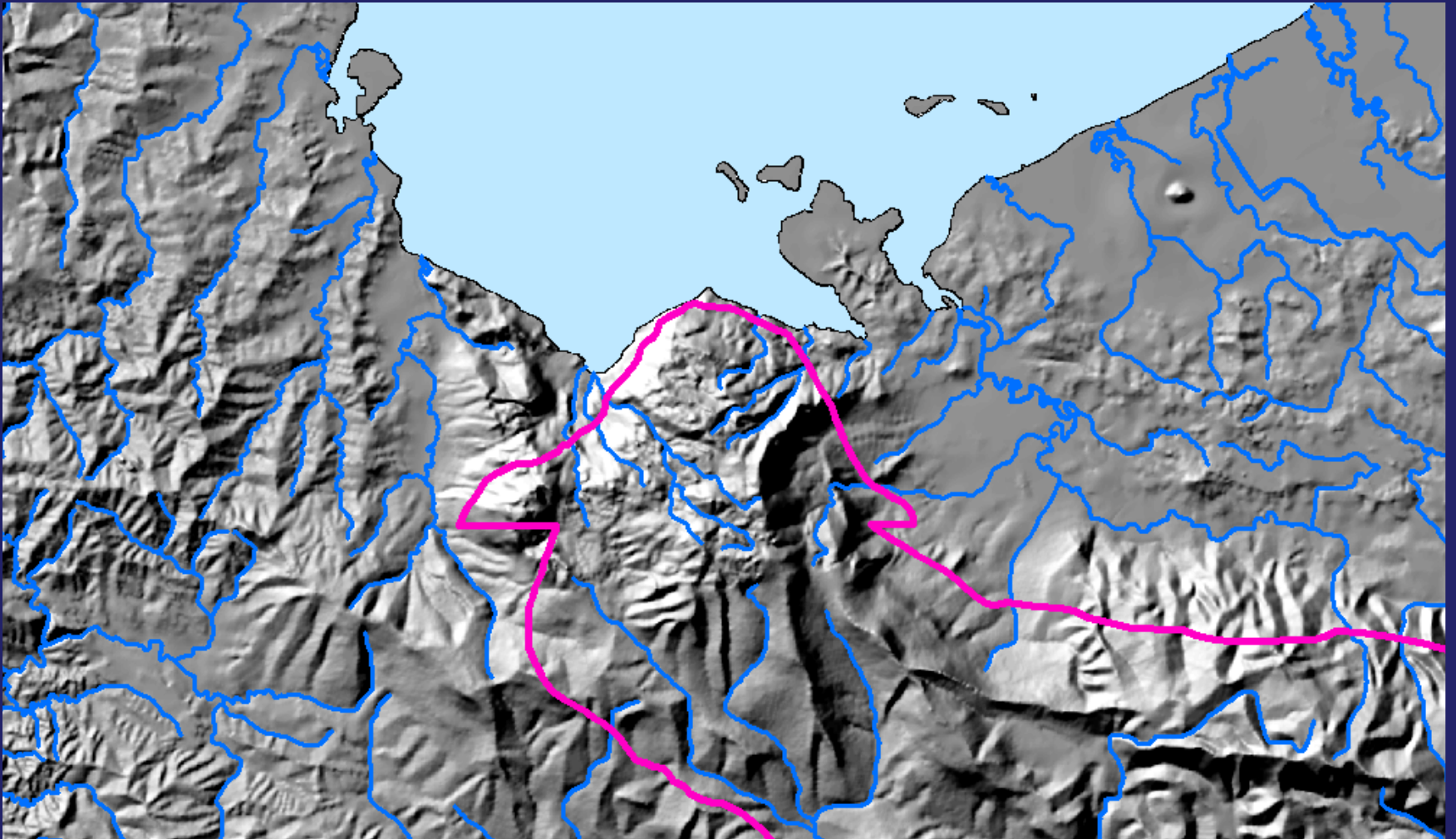
**Kalau Status Lahan tidak jelas bagi semua pihak di tempat, maka perencanaan TGL susah untuk diimplementasikan**

# Kelemahan pemetaan dan data untuk perencanaan spasial

- Data spasial yg digunakan tidak cukup detail (1:250,000) untuk tujuan pelaksanaan Tata Guna Lahan di lapangan.
- Data 1: 250,000 tidak cukup akurat, batas tidak sesuai dengan topografi, hydrografi atau tutupan lahan
- Ketika coba di implementasikan di lapangan skalanya “diperbesarkan”, ini merupakan suatu kesalahan (eror tinggi)
- Selain itu, lokasi batas tidak jelas di lapangan, tidak diketahui masyarakat, status hukum juga tidak di ketau

**Batas dari skala 250 000 ke 50 000**

**Tidak ada korelasi topographi atau hydrologi**



129°0'0"E

129°30'0"E

130°0'0"E


### TN MANUSELA (SK Menhut 1997)

 Batas Taman Nasional Manusela

### TN MANUSELA (SK 415/Kpts-II/1999)

 Batas Taman Nasional Manusela

### TN MANUSELA (BAPLAN 2011)

 Batas Taman Nasional Manusela



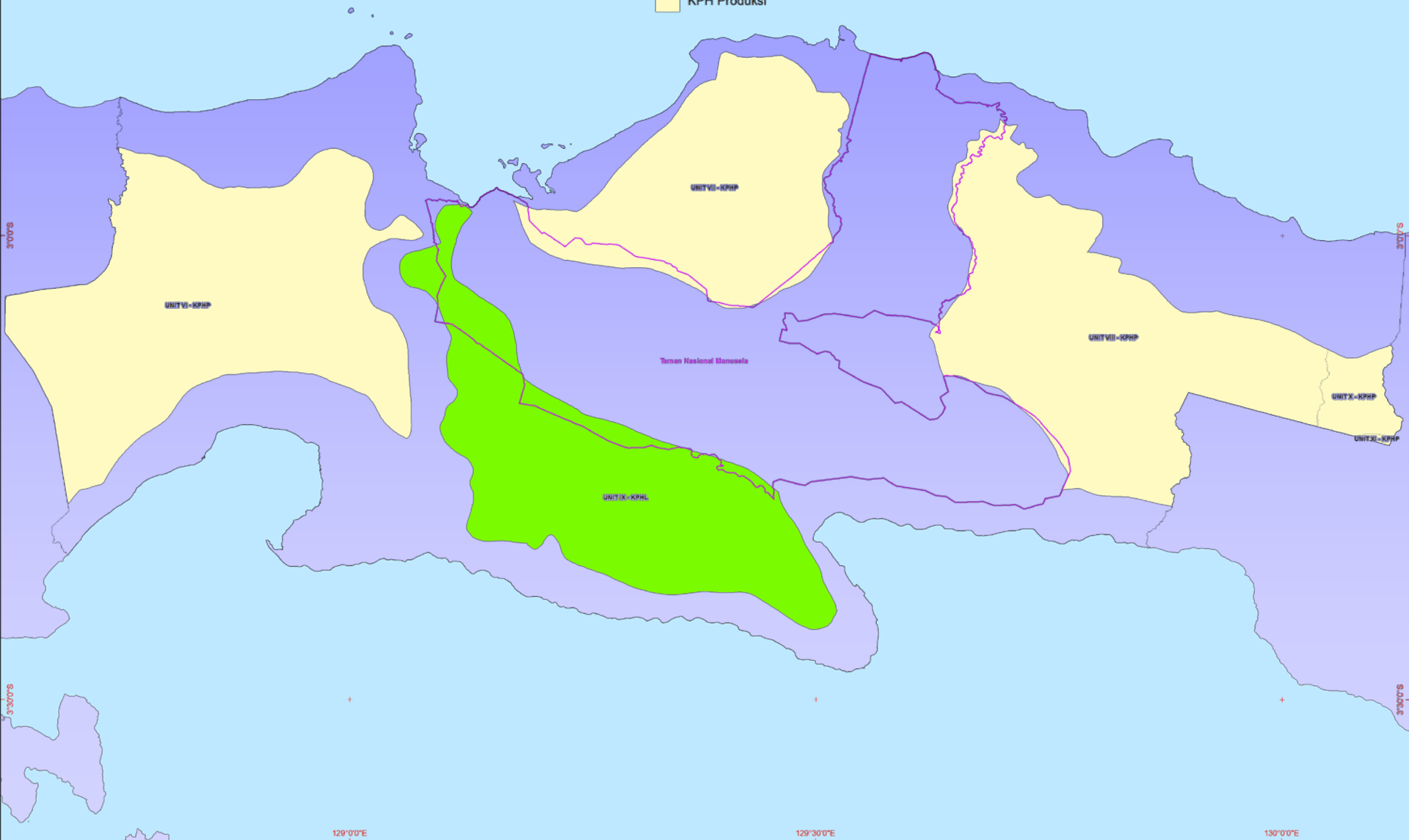
129°0'0"E

129°30'0"E

130°0'0"E

# KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN (KPH)

-  KPH Konservasi
-  KPH Lindung
-  KPH Produksi



# Skor Hutan (DepHut Indonesia)

**Kelerengan :** Landai (1)  $\longleftrightarrow$  Curam (5)

**Erodibilitas tanah:** Rendah (1)  $\longleftrightarrow$  Tinggi (5)

**Intensitas curah hujan :** Rendah (1)  $\longleftrightarrow$  Tinggi (5)

Tingkat kelerengan x 20 = skor kelerengan

Tingkat erodibilitas tanah x 15 = skor erodibilitas tanah

Tingkat intensitas curah hujan x 10 = skor curah hujan

---

**Skor Hutan**

---

Hutan Lindung

> 175

Hutan Produksi Terbatas

125 - 175

Hutan Produksi Biasa

< 125



# Keterbatasan penggunaan Skor Hutan dalam perencanaan tata guna lahan mendetail tingkat Kabupaten

**Skor kelerengan:** tidak sesuai dengan pengelolaan daerah aliran sungai atau pertanian; ada perbedaan kelas lereng antara Departemen Kehutanan sendiri (BAPLAN - Fungsi Hutan, BRLKT - DAS) dan instansi lain yang mengurus pengelolaan lahan (PPTA, Departemen Pertanian).

**Skor tanah:** pengelompokan sangat umum hanya menunjukkan erodibilitas. **Digunakan pada tingkat nasional, tetapi tidak sesuai dengan kondisi lokal dan skala besar.**

**Skor curah hujan:** ditentukan dengan asumsi bahwa curah hujan tinggi berarti erosi tinggi

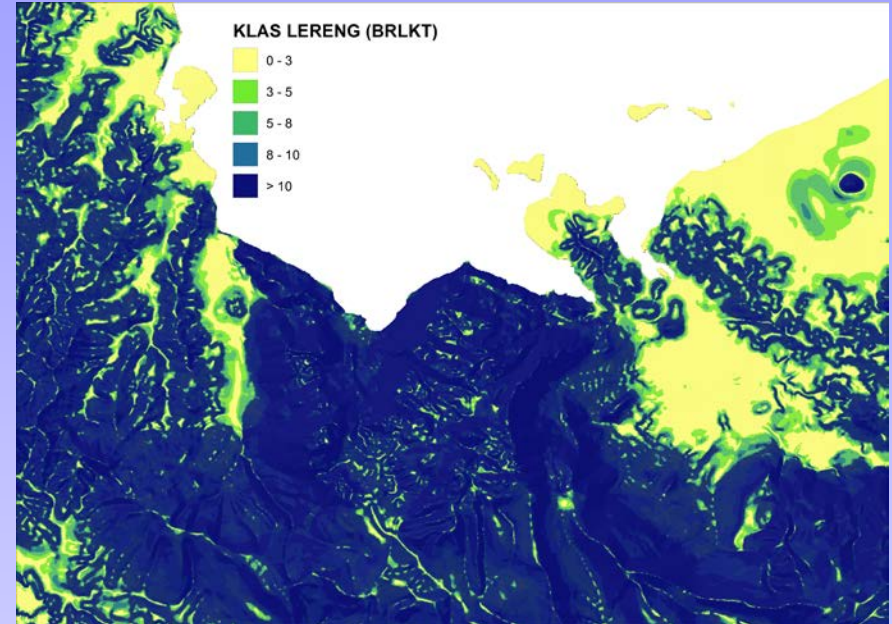
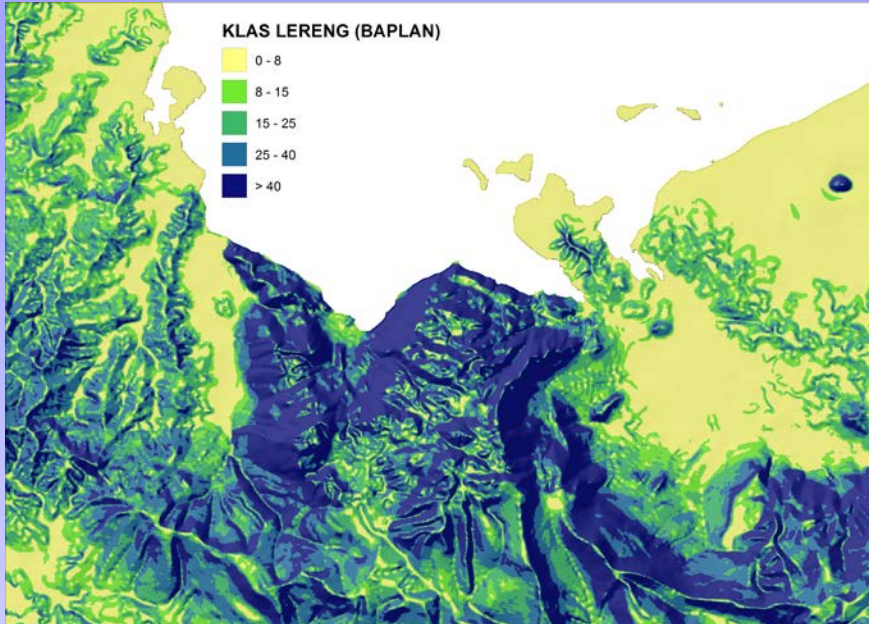
# Kelas Kemiringan

BAPLAN

0-8/8-15/15-25/25-40/>40

BRLKT

0-3/3-5/5-8/8-10/>10



Tetap definisi Skor Hutan saat ini bisa digunakan untuk zonasi dan perencanaan Tata Guna Lahan di sekala lebih besar dengan data lebih detail



# Bagaimana menyiapkan satu peta **Status Lahan** baru untuk Maluku Tengah

Dengan menggunakan prinsip yang sama dengan Skor Hutan DepHut:

**Kelerengan, Erodibilitas Tanah dan Intensitas Hujan**

Dengan **Data/Informasi baru** yang dihasilkan Proyek CoLUPSIA:

- ❖ Peta dasar digital berskala 1 : 50.000
- ❖ Model Elevasi Digital 20 m untuk seluruh Seram
- ❖ Data dari DEM: Kelerengan dan DAS/Sub-DAS
- ❖ Peta Penutupan Lahan/Vegetasi 1:50 000 – 2009/2010
- ❖ Analisis curah hujan dan bioklimat
- ❖ Data tanah terbaru di seluruh kabupaten (ongoing)
- ❖ Data sosial ekonomi dan sosial budaya



129°0'0"E

129°30'0"E

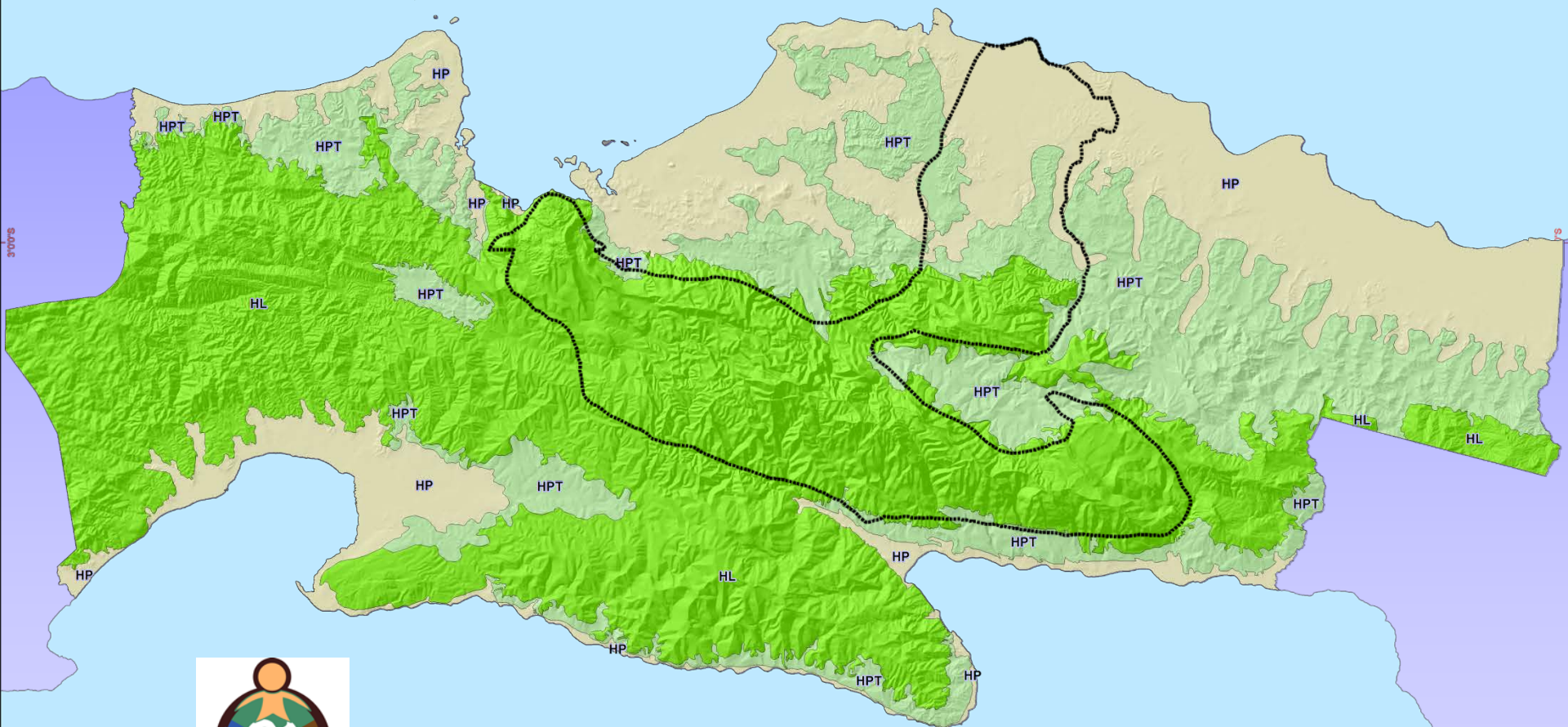
130°0'0"E

# DRAFT ALOKASI LAHAN

# TN MANUSELA (SK 415/Kpts-II/1999)

- HL : Hutan Lindung
- HPT : Hutan Produksi Terbatas
- HP : Hutan Produksi Tetap

Batas Taman Nasional Manusela



# SKOR Kehutanan skala 1:50,000

129°0'0"E

129°30'0"E

130°0'0"E

# DRAFT ALOKASI LAHAN

- HL : Hutan Lindung
- HPT : Hutan Produksi Terbatas
- HP : Hutan Produksi Tetap

## KAWASAN HUTAN & PERAIRAN (SK 415/Kpts-II/1999)

### Kawasan Hutan

- TN : Kawasan Konservasi
- HL : Kawasan Lindung
- HPT : Hutan Produksi Terbatas
- HP : Hutan Produksi Tetap
- HPK : Hutan Produksi yang dapat Dikonversi

### Bukan Kawasan Hutan

- APL : Areal Penggunaan Lain





129°0'0"E

129°30'0"E

130°0'0"E

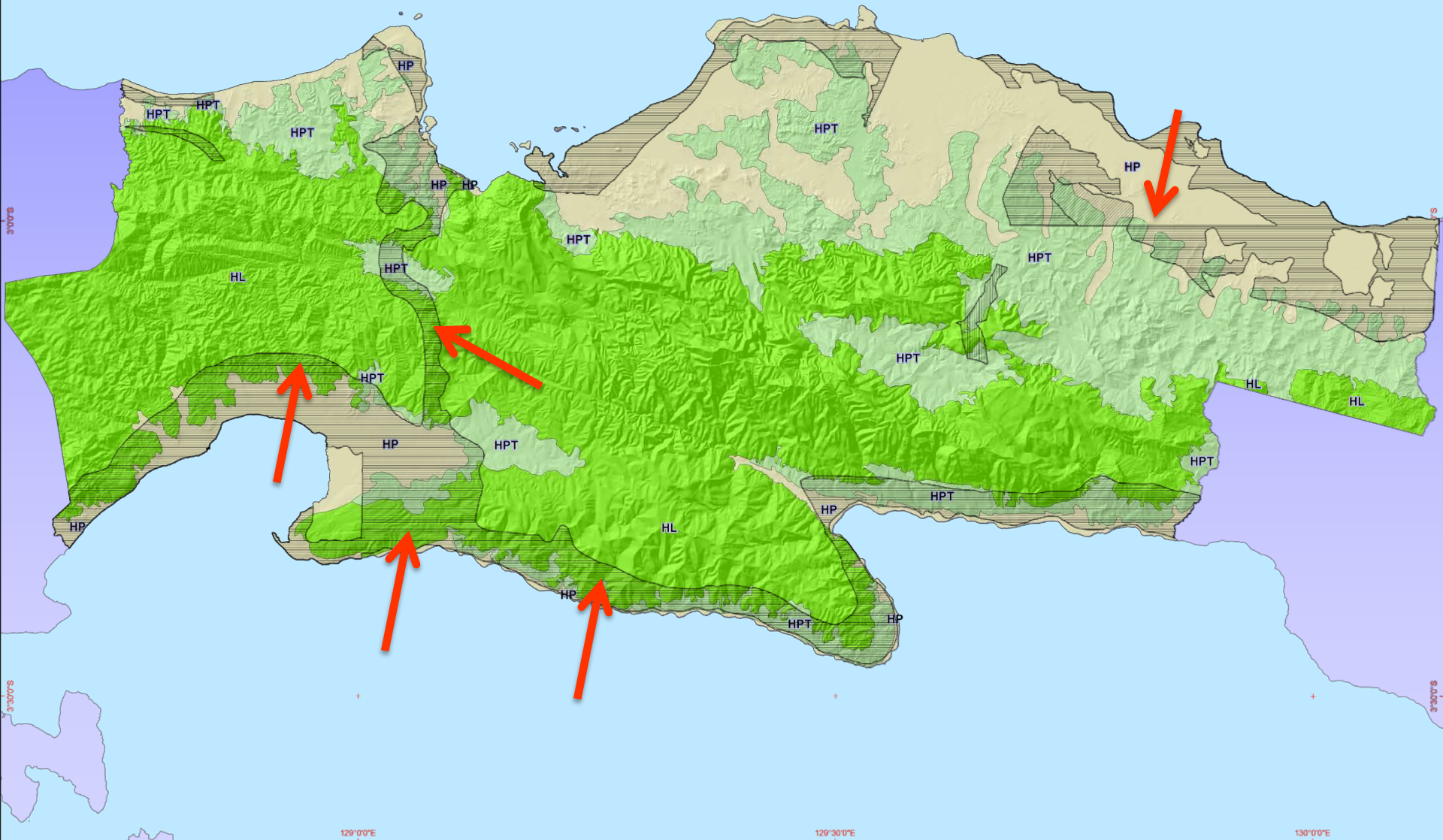
# USULAN PERUBAHAN FUNGSI KAWASAN HUTAN

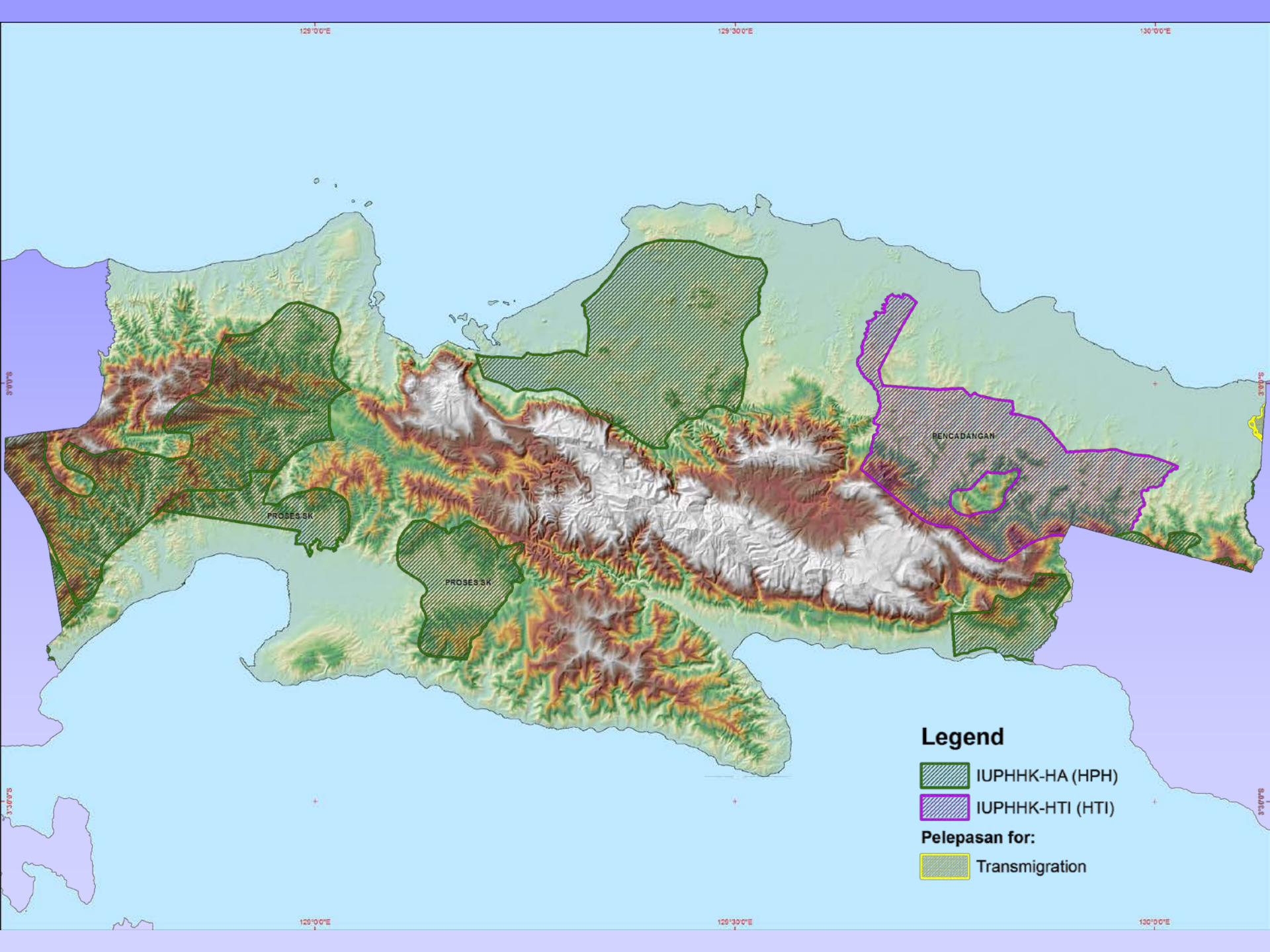
## DRAFT ALOKASI LAHAN

- HL : Hutan Lindung
- HPT : Hutan Produksi Terbatas
- HP : Hutan Produksi Tetap

## Fungsi Kawasan Hutan dan Areal Penggunaan Lain Sebelum Usulan Perubahan Fungsi

- Hutan Lindung
- Hutan Produksi Terbatas
- Hutan Produksi yang dapat Dikonversi





125°0'0"E

125°30'0"E

130°0'0"E

SALAS



SALAS

PROSES SK


PROSES SK

BENCADANGAN

### Legend

-  IUPHHK-HA (HPH)
-  IUPHHK-HTI (HTI)

Pelepasan for:

-  Transmigration

125°0'0"E

125°30'0"E

130°0'0"E

SALAS

SALAS

+

+

+

+

+

+

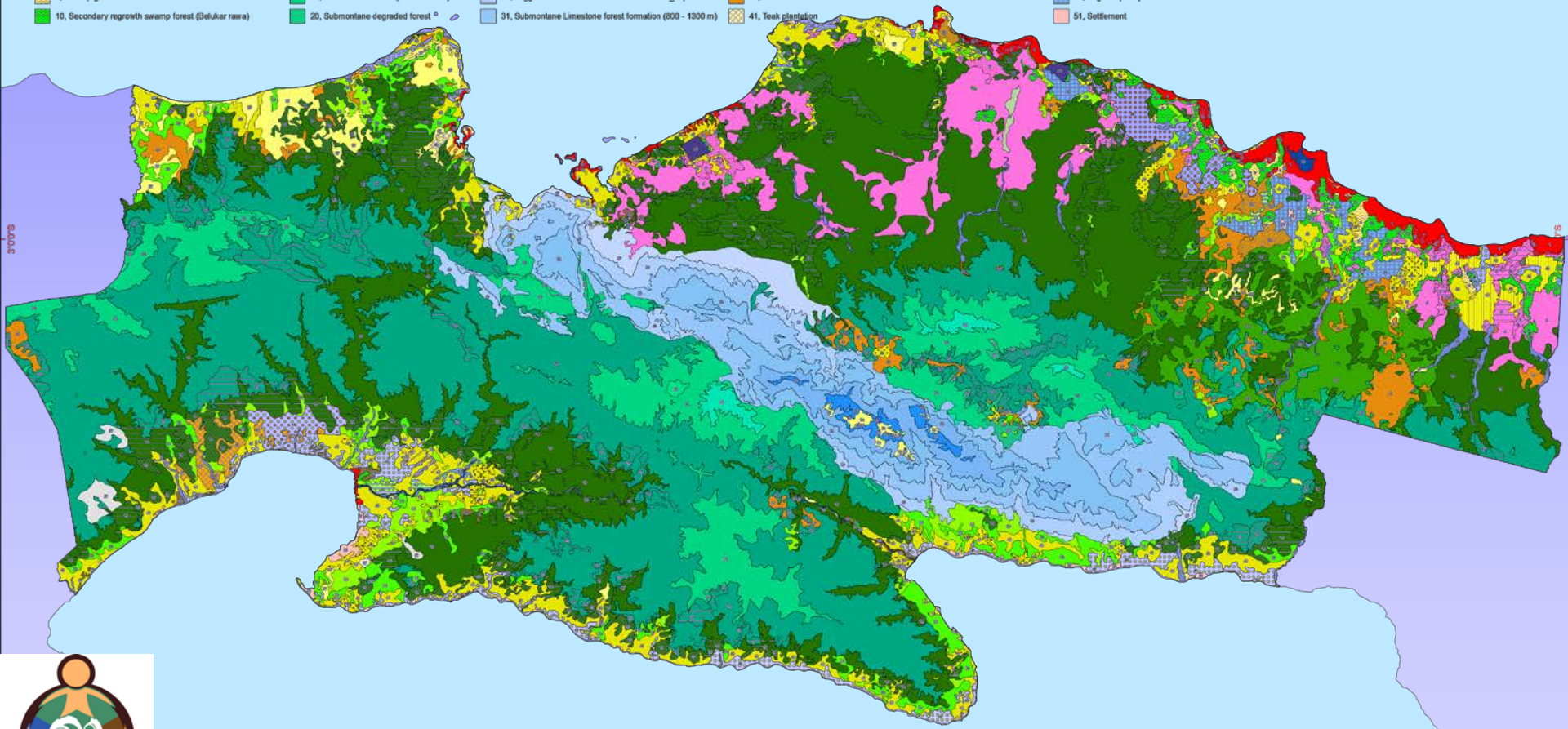


# Hutan Lindung

- 1) Berdasarkan aturan perencanaan hutan Departemen Kehutanan saat ini, semua kawasan **Mangrove** diklasifikasikan sebagai **Hutan Lindung**
- 2) Berdasarkan aturan perencanaan hutan Departemen Kehutanan saat ini, semua **kawasan sejauh 100 m dari sungai utama** diklasifikasikan sebagai **Hutan Lindung**
- 3) Berdasarkan **PP No. 44/2004**, **Tanah yang sangat peka terhadap erosi dengan kelerengan  $\geq 15\%$  diklasifikasi sebagai Hutan Lindung** (tanah yang sangat peka terhadap erosi adalah tanah dengan Potensi Erosi Tanah sangat tinggi, lebih dari 480 ton/ha/tahun)
- 4) Legalitas status Hutan Lindung, termasuk hak masyarakat. Revisi tentang ijin ambil kayu?

**VEGETATION CLASS**

- |  |  |  |   |   |                                 |
|--|--|--|---|---|---------------------------------|
| 1, Mangrove  | 11, Sago swamp                               | 21, Submontane very degraded forest                          | 32, Lower montane Limestone forest formation (1300 - 1800 m)                      | 42, Mixed Garden                            | 52, Land newly cleared for .... |
| 2, Logged-over or depleted mangrove                            | 12, Coastal (beach) forest                   | 22, Lower montane forest (1300-1800)                         | 33, Montane Limestone forest formation (1800 - 2300 m)                            | 43, Mosaic coconut and secondary vegetation | 53, Bareland                    |
| 3, Back mangrove and nipa swamp                                | 13, Lowland forest (< 300 m)                 | 24, Lowland low forest (< 300 m)                             | 34, Upper montane Limestone forest formation (2300 - 2800 m)                      | 44, Coconut estate (Coconut - cacao)        | 54, Shrimp pond                 |
| 4, Fresh water swamp forest                                    | 14, Logged over lowland forest_ depleted     | 25, Hill low forest (300 - 800 m)                            | 35, Very low limestone vegetation at high elevation (mountain ridges and summits) | 45, Coconut plantation                      | 55, Dried river bed             |
| 5, Logged-over forest or depleted fresh water swamp forest     | 15, Overlogged lowland forest_ very depleted | 26, Submontane low forest (800 - 1300 m)                     | 36, Grassland (Natural)   | 46, Cacao plantation                        | 56, Water body                  |
| 6, Overlogged forest or very depleted fresh water swamp forest | 16, Hill forest (300 - 800 m)                | 27, Lowland Limestone forest formation (< 300 m)             | 37, Grassland   | 47, Rubber estate                           | 57, Cloud                       |
| 7, Periodically inundated swamp forest                         | 17, Logged over hill forest                  | 28, Logged over lowland limestone forest formation_ depleted | 38, Shrub (Semak/belukar muda)  | 48, Oil palm estate                         |                                 |
| 8, Riparian forest   | 18, Overlogged hill forest                   | 29, Hill Limestone forest formation (300 - 800 m)            | 39, Secondary regrowth forest (Belukar tua)                                       | 49, Food crop field (including ladang)      |                                 |
| 9, Swamp grassland or fernland                                 | 19, Submontane forest (800* 1300 m)          | 30, Logged over hill limestone forest formation_ depleted    | 40, Savanna   | 50, Irrigated paddy field                   |                                 |
| 10, Secondary regrowth swamp forest (Belukar rawa)             | 20, Submontane degraded forest               | 31, Submontane Limestone forest formation (800 - 1300 m)     | 41, Teak plantation   | 51, Settlement                              |                                 |

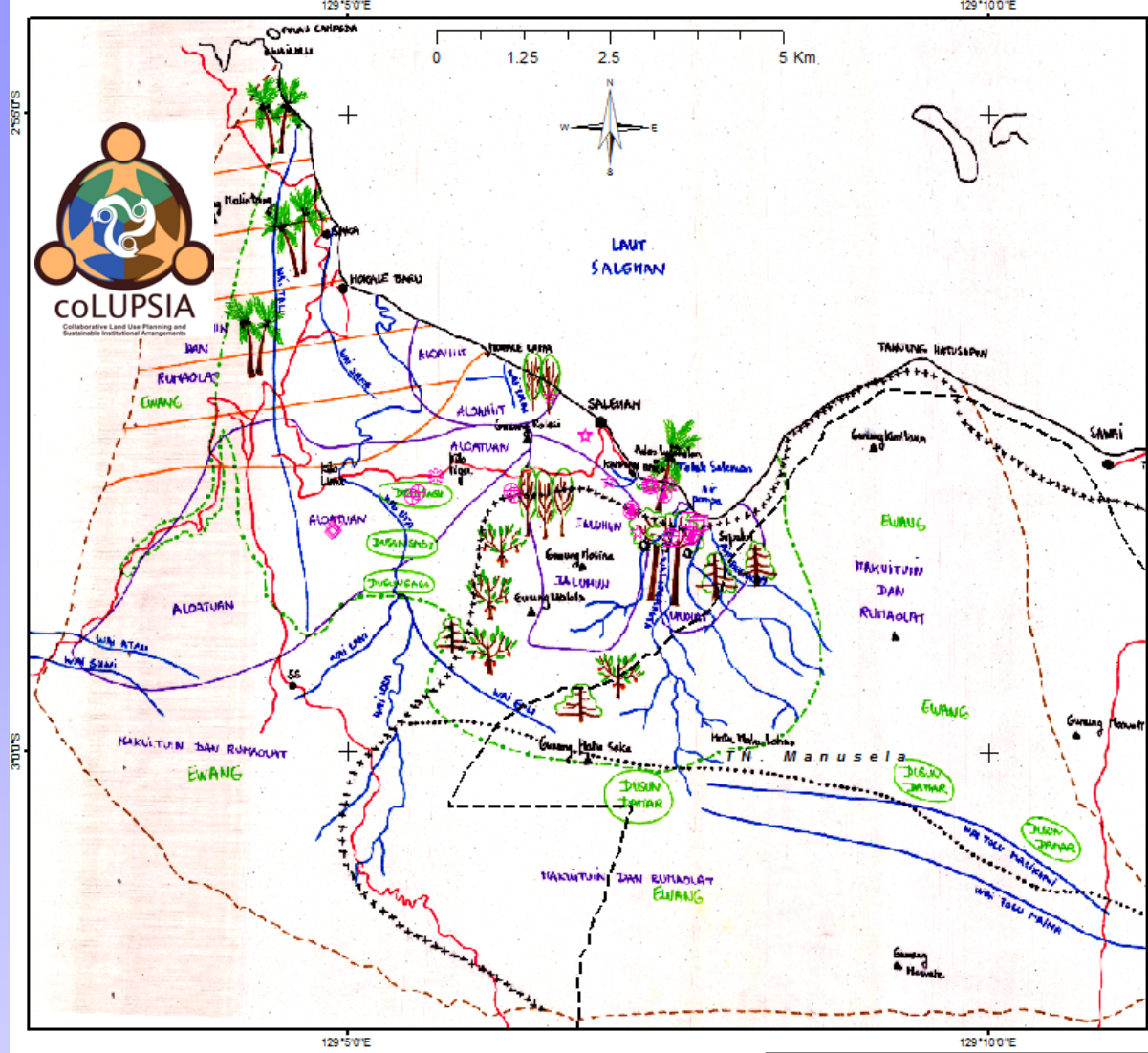


**Tipe tipe penetupan lahan skala 1:50,000**





# Integrasi aspek sosial dan budaya, pemetaan partisipatif



## Legend

- |   |                  |   |  |
|---|------------------|---|--|
| ● | Village / Hamlet | ⊕ | National Park boundary (SK 415/Kpts-II/1999) |
| ☆ | Clove garden     | ▲ | Mountain                                     |
| ⊕ | Cocoa garden     | — | Road   |
| 🌴 | Coconut garden   | — | River  |
| 🌳 | Durian garden    | ⬜ | Petuanan boundary                            |
| 🌰 | Nutmeg garden    | ⬜ | Kebun boundary                               |
| ◇ | Sago sw amp      |   |  |



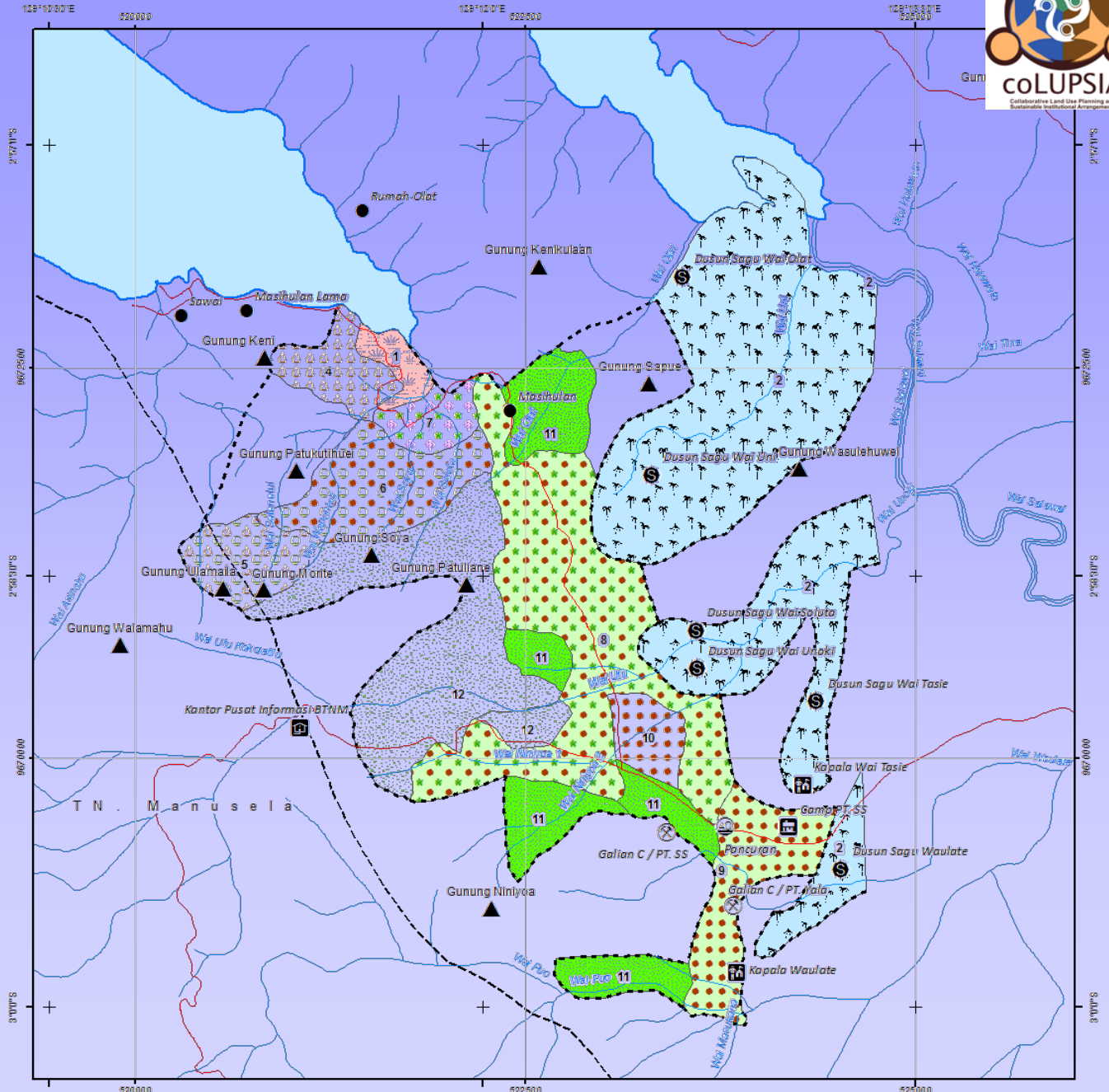




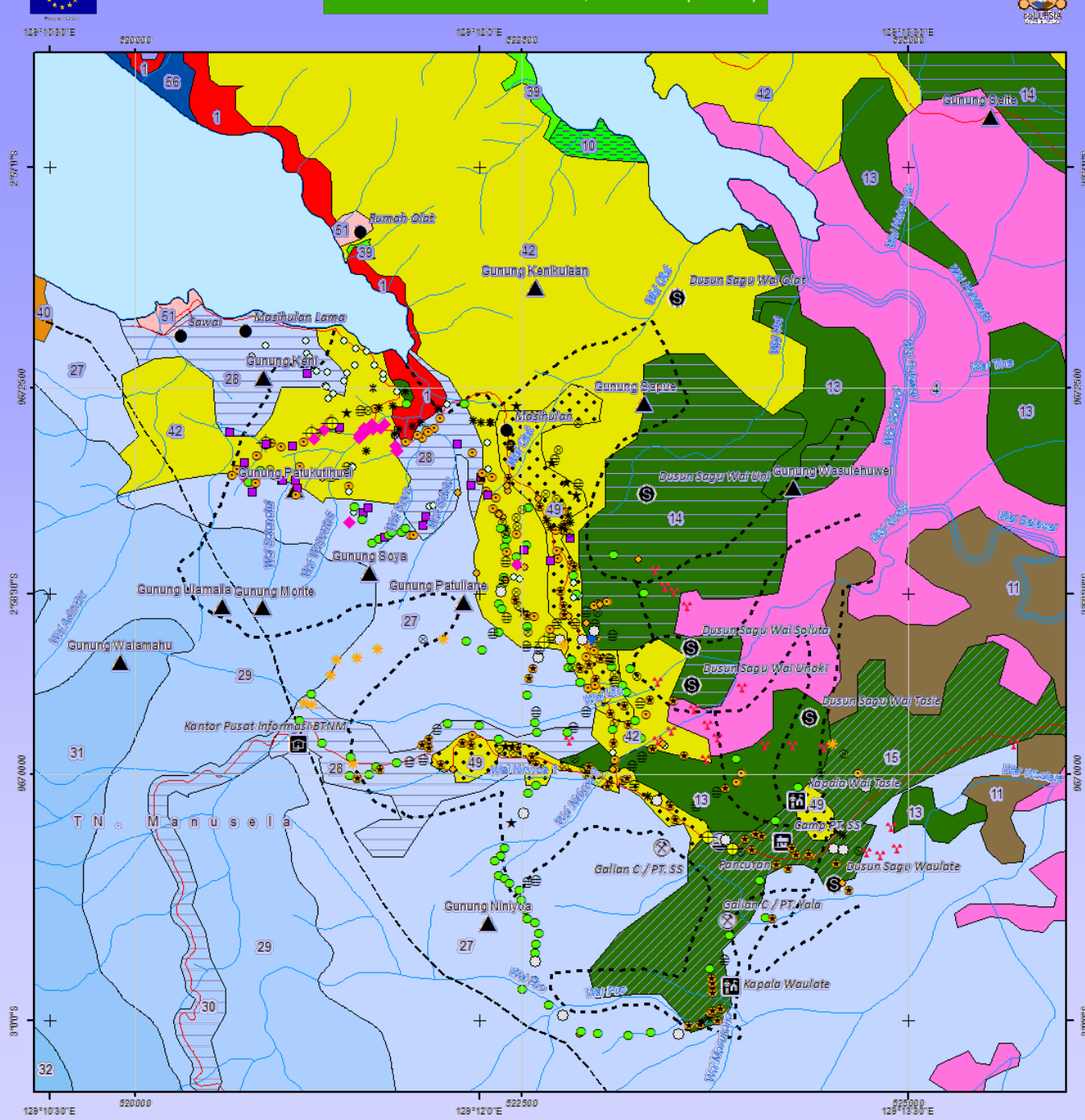
Mixed Gardens of Sawai and Masihulan, Central Seram (Moluccas)



Pemetaan kebun, dusun sago secara partisipatif



Pemetaan partisipatif di kombinasi dengan data citra satelit (tipe vegetasi, kondisi vegetasi, karbon, degradasi, dll...



# Kesimpulan

- Rencana Tata Guna Lahan (pola ruang) dan beberapa zonasi (KPH, Taman Nasional) tidak dapat dilaksanakan sebelum ada Peta Kawasan Hutan dan Perairan yg akurat, sesuai dengan skala operasional di Kabupaten (1:50 000)

*Tiga tahun terakhir, proyek CoLUPSIA telah mengumpulkan data yang diperlukan untuk membuat revisi ini (ekologi, biologi, sosial ekonomi dan budaya), tapi...*

- Usulan revisi Peta Kawasan Hutan dan Perairan harus disetujui (Bupati dan DPRD Malteng, PEMDA Propinsi Maluku), sebelum usulan ke DepHut Jakarta



**Terima kasih**

